

Pendekatan Tema Ekspresi pada Objek Rancangan Pusat Kesenian Tari Probolinggo

Aprilia Fitriani dan Endrotomo

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: endrotomoits@yahoo.com

Abstrak—Landmark merupakan salah satu unsur pembentuk karakter kawasan yang dapat diartikan sebagai penanda. Keberadaan landmark berfungsi sebagai orientasi bagi pengunjung. Dalam menentukan orientasi agar mudah dikenal oleh pengunjung, maka desain landmark menggunakan pendekatan tema ekspresi. Pendekatan tersebut dapat direpresentasikan melalui aspek fungsi dan estetika baik pada ruang, bentuk, dan struktur bangunan. Dengan perpaduan kedua aspek yaitu fungsi dan estetika tersebut mampu memberikan kesan ekspresif pada bangunan. Selain disesuaikan dengan kesatuan lingkungan sekitar juga potensi-potensi yang terdapat disekitar kawasan objek rancangan. Bentuk ekspresif tidak hanya ditonjolkan pada interior untuk menunjukkan level dan kesan ruang, namun juga pada eksterior bangunan untuk menegaskan kembali identitas kota atau kawasan.

Kata Kunci—Bentukan Ekspresi, Ekspresi, Estetika, Fungsi, Landmark.

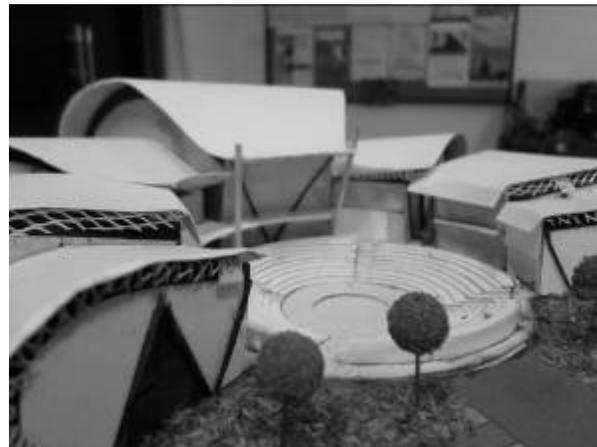
I. PENDAHULUAN

Objek rancang merupakan sebuah wadah pusat kegiatan yang berbasis pada pelestarian dan pendidikan seni tari sekaligus sebagai pusat informasi dan komunikasi yang mendukung pengembangan kebudayaan dan pariwisata Probolinggo. Terdapat 21 komunitas seni di Probolinggo dengan 54% adalah komunitas seni tari diantaranya seni tari jaran bodhag, lengger, glipang, sekar arum, sekar jenang, dan kuda kepang. Sedangkan 46% diantaranya terdapat komunitas seni pertunjukan ludruk, dalang, kolintang, terbang jidor, karawitan, samroh, hadrah, dan orkes melayu. Berdasarkan data Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo pada tahun 2012 bahwa total keseluruhan anggota komunitas seni di Probolinggo sejumlah 371 orang. Hal ini memperkuat budaya masyarakat dan juga menjadi aset yang dapat dikembangkan sebagai wisata seni dan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya wadah baru untuk menegaskan kembali seni yang menjadi identitas Probolinggo dan diharapkan dapat menjadi sarana pelestarian dan pembinaan serta kebudayaan Probolinggo sebagai warisan.

Pada proses perancangan wujud arsitektur bangunan terdapat sebuah konsep bagaimana bangunan dapat menjadi identitas kawasan/landmark sehingga mampu menarik pengunjung baik lokal maupun mancanegara. Maka, muncul desain bangunan dengan tatanan massa bangunan yang mampu



Gambar. 1. Tatanan massa bangunan sebagai landmark dan penunjuk arah



Gambar. 2. Kesan ekspresif pada fasad bangunan



Gambar. 3. Desain amphitheater dengan pemenuhan fungsi

mengarahkan pengunjung menuju objek rancangan dan desain yang menjadi landmark (elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota) [1] (lihat gambar 1).

Dalam mewujudkan konsep tersebut maka menggunakan pendekatan tema yang berkaitan dengan objek rancangan. Tema yang diangkat adalah ekspresi. Ekspresi merupakan proses komunikasi melalui suatu media yang ditujukan untuk membangun kesamaan persepsi akan pesan yang dikomunikasikan. Tema ini dikaitkan kembali dengan potensi masyarakat Probolinggo dalam seni tari. Seni tari yang populer di Probolinggo adalah seni tari jaran bodhag (tari perayaan dan peringatan acara sakral), lengger (tari hiburan), dan glipang (tari yang mengisahkan pemberontakan para pejuang).

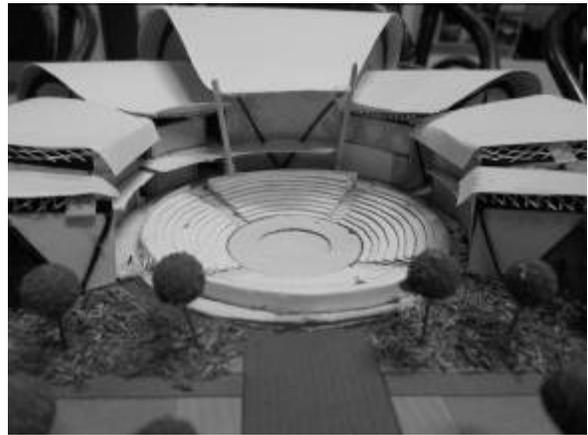
Unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga jenis tarian diatas seperti bentuk gerakan yang tegas-lentur, ritme yang cepat-lambat, kebutuhan ruang gerak yang luas-sempit, formasi gerak kompleks-sederhana, dan aksesoris penuh-polos, merupakan penggambaran dari ekspresi. Ekspresi dihadirkan dari keterkaitan fungsi, ruang, dan bentuk yang bersifat subyektif. Ekspresi dapat meliputi apa saja yang merupakan hasil tampilan budaya. Menurut Smithies, 1984, berpendapat ekspresi adalah apa yang telah dilihat menurut pengaruh atau pengalaman sebelumnya. Hal tersebut terlihat pada kesan bentuk ekspresif (lengkung dan garis tegas) yang dihasilkan pada fasad bangunan (lihat gambar 2).

II. METODE PERANCANGAN

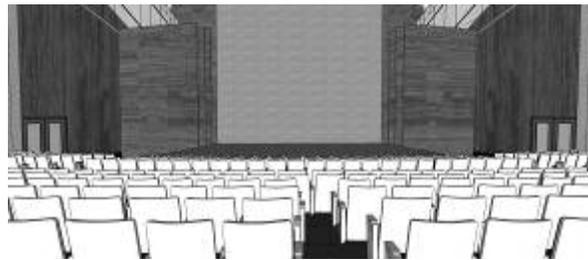
Dalam perancangan objek Pusat Kesenian Tari Probolinggo ini merujuk pada sebuah teori metafora arsitektur yang dikemukakan oleh James C. Snyder dan Anthony J. Cattaneese dalam *"Introduction of Architecture"*, metafora mengidentifikasi pola-pola yang mungkin terjadi dari hubungan-hubungan paralel dengan melihat keabstrakannya, berbeda dengan analogi yang melihat secara literal. Sedangkan dalam *"The Language of Post Modern Architecture"*, metafora sebagai kode yang ditangkap pada suatu saat oleh pengamat dari suatu objek dengan mengandalkan objek lain dan bagaimana melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya kemiripan [2].

Prinsip-prinsip metafora menurut Anthony C. Antoniadese, *Poetics Architecture* salah satunya mencoba atau berusaha memindahkan keterangan dari suatu subjek ke subjek lain. Dalam hal ini dikategorikan dalam *intangible methapors* (metafora yang tidak dapat diraba) metafora yang berangkat dari suatu konsep, ide, hakikat manusia, dan nilai-nilai seperti: individualisme, naturalisme, komunikasi, tradisi dan budaya.

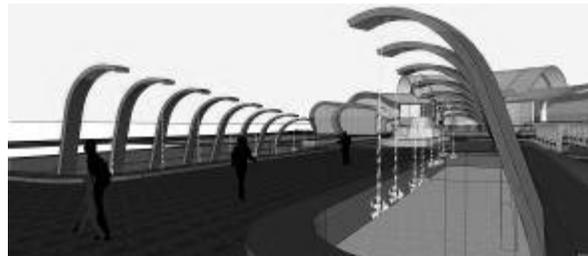
Berangkat dari dasar teori tersebut, perbandingan unsur-unsur dalam seni tari yang termasuk dalam salah satu unsur tradisi dan budaya, maka pendekatan tema ekspresi dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya fungsi dan estetika. Fungsi dapat melahirkan bentuk yang ekspresif, misalnya mendesain amphitheater dengan menitikberatkan pada pemenuhan fungsi, maka akan muncul bentuk arena untuk pertunjukan terbuka yang menurun sehingga tidak terlihat dari kejauhan dengan penambahan detail pagar sebagai



Gambar. 4. Penonjolan struktur sebagai elemen estetis



Gambar. 5. Auditorium sebagai fasilitas pertunjukan bersifat tertutup



Gambar. 6. Area kedatangan (sculpture water fountain) sebagai focal point



Gambar. 7. Landmark sebagai hirarki suatu wilayah dan penunjuk arah

batas tribun dan pedestrian way (lihat gambar 3). Estetika tidak hanya ditampilkan pada fasad bangunan baik pengolahan komposisi, warna, pola/pattern, tetapi juga penonjolan struktur sebagai elemen estetis pada bangunan yang dapat melahirkan bentuk yang ekspresif pula (lihat gambar 4).

III. HASIL DAN EKSPLORASI

A. Fungsi

Dalam hal ini, objek rancang Pusat Kesenian Tari Probolinggo memiliki fungsi edukatif, komunikatif, artistik, dan rekreatif dengan jenis pertunjukan yang ditampilkan adalah seni pertunjukan dan pagelaran. Dimana berfungsi sebagai media ekspresi, media apresiasi, media komunikasi, dan sarana pengembangan bakat. Fasilitas yang disediakan untuk memenuhi fungsi tersebut adalah panggung dengan tingkatan-tingkatan tempat duduk tidak beratap dan berbentuk arena (untuk kegiatan pertunjukan terbuka yang populer diadakan yaitu tari jaran bodhag, tari glipang, tari sapi pajengan, dan tari yang membutuhkan *space* lebih besar). Selain itu, juga fasilitas auditorium untuk pemenuhan fungsi pertunjukan yang bersifat tertutup (untuk kegiatan pertunjukan yang membutuhkan backdrop dan pengaturan pencahayaan, penghawaan, dan akustik) (lihat gambar 5)

B. Estetika/Ekspresi Arsitektur

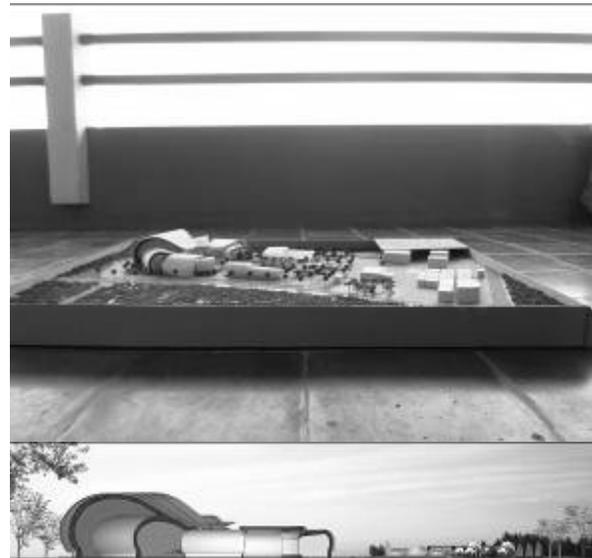
Estetika merupakan unsur penting dalam bangunan arsitektural. Pada objek rancang Pusat Kesenian Tari Probolinggo, estetika muncul dari perencanaan yang saling terintegrasi antara ruang, bentuk, dan struktur.

Dari perencanaan tersebut dihasilkan tatanan massa bangunan yang simetris, terkait tujuan objek rancang Pusat Kesenian Tari Probolinggo menegaskan kembali identitas kota dengan menjadikan bangunan utama pada kawasan rancangan sebagai landmark dan kesatuan dengan lingkungan sekitar lahan. Landmark mempermudah manusia dalam mengenali tempat berpijak (lihat gambar 6). Selain digunakan untuk penanda kawasan, keberadaan landmark sering digunakan sebagai hirarki suatu wilayah, penunjuk arah (lihat gambar 7), dan pembentuk skyline (lihat gambar 8).

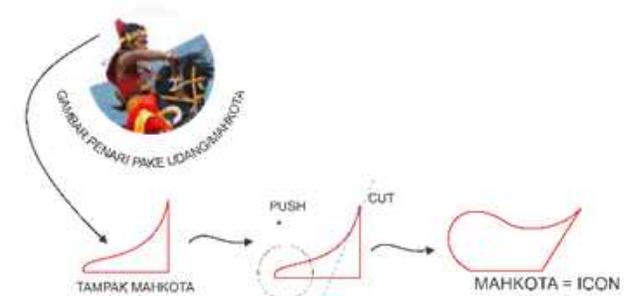
Selain pada tatanan massa bangunan, bentuk bangunan juga menampilkan kesan ekspresif sesuai dengan tema yang diangkat. Bentuk terinspirasi dari mahkota penari yang menunjukkan salah satu ekspresi seni yang mampu memberikan impresif kepada penonton. Begitu pula harapan objek rancang Pusat Kesenian tari Probolinggo dapat mengimpress para pengunjung dengan transformasi garis lengkung dan runcing (yang merupakan unsur-unsur dalam gerak tari) (lihat gambar 9).

C. Perpaduan Fungsi dan Estetika

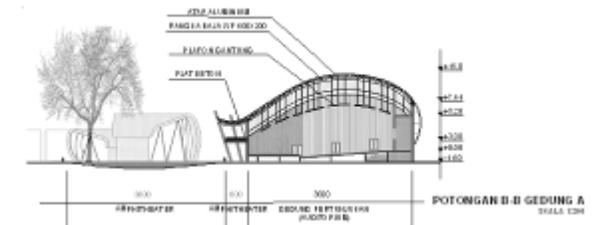
Dalam merancang objek, kombinasi unsur fungsi dan estetika menjadi salah satu hal yang menarik dan penting dalam mewujudkan bentukan arsitektur. Berawal dari level yang berbeda pada setiap lantai yang bergantung pada fungsi ruang. Dari level yang berbeda tersebut berkembang pemikiran tentang estetika. Dengan fungsi ruang yang berbeda kebutuhan luasan yang berbeda dan kesan ruang yang berbeda. Seperti halnya pada auditorium tentunya membutuhkan *space* yang lebih besar dan kesan yang luas dibandingkan dengan ruang yang lain (lihat gambar 10).



Gambar. 8. Landmark sebagai pembentuk skyline



Gambar. 9. Transformasi ide bentuk



Gambar. 10. Kebutuhan dan kesan ruang auditorium

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

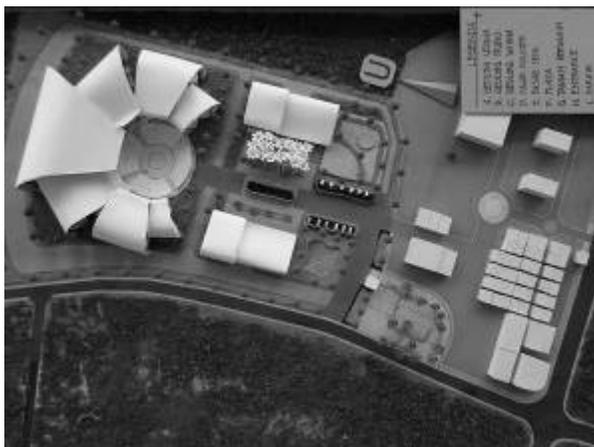
Pendekatan tema ekspresi pada objek rancang Pusat Kesenian Tari Probolinggo cenderung pada perpaduan dan olah kedua aspek yaitu fungsi dan estetika. Sesuai dengan teori metafora, *intangible metaphors* dengan memadukan aspek fungsi dan estetika baik bentuk, ruang, dan struktur dari konsep/ide dikembangkan menjadi bentukan arsitektur sehingga akan terlihat wujudnya dan memberikan kesan ekspresi pada objek rancangan. Dari kesan yang dihasilkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan tersebut mampu menjadikam objek rancang Pusat Kesenian Tari Probolinggo sebagai landmark kawasan. Selain itu, juga mampu mewartakan kegiatan-kegiatan yang terkait seperti organisasi kesenian masyarakat/komunitas seni yang terdapat di Probolinggo.

UCAPAN TERIMA KASIH

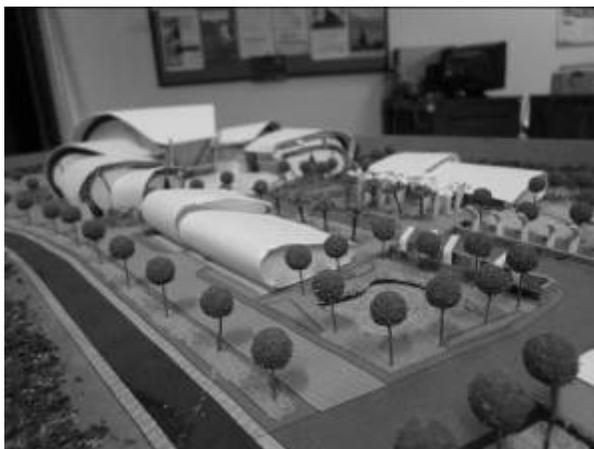
Penulis, Aprilia Fitriani, mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui Beasiswa Bidik Misi tahun 2010-2014”. Terima kasih kepada bapak Ir. Endrotomo, MT, selaku dosen pembimbing, orang tua dan semua pihak yang membantu terselesaikannya jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zahnd, Markus. *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta (2006).
- [2] Jenks, Charles. *The Language of Post Modern Architecture*. 1991. (online <http://postmodernarchitecture.net/> [diakses pada 2013]).



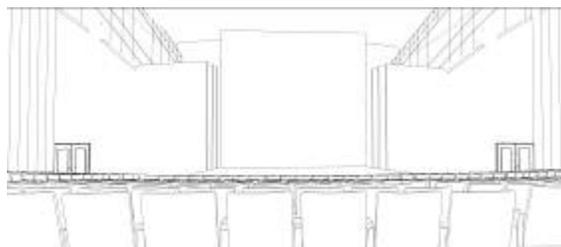
Gambar. 11. Siteplan



Gambar. 12. Perspektif Eksterior



Gambar. 13. Detail Arsitektural



Gambar. 14. Interior Auditorium



Gambar. 15. Interior Galeri



Gambar. 16. Focal point